

PERKEMBANGAN MISTISISME DALAM ISLAM DAN MAQAMATNYA

Abdullah
Jurusan Aqidah dan filsafat
Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Alauddin
Alamat; BTN Pao-Pao Permai Blok C14/5 Gowa
HP.085253818724/ E-mail: abdullahdul687@gmail.com

Abstrak

Untuk berada lebih dekat pada Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasion-stasion yang disebut maqamat. Maqamat adalah bentuk jamak dari maqam dalam istilah Arab. Maqamat atau stages dan stations dalam bahasa Inggris. Disamping istilah maqamat ini dalam literatur tasawuf terdapat pula istilah ahwal (bentuk jamak dari haal).¹ Jadi di dalam ajaran tasawuf dikenal istilah dan ahwal. Maqam adalah tahapan atau tingkatan spritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi mengatakan maqam sebagai tingkatan seorang hamba di sisi Allah swt yang diperolehnya karena ibadah, mujahadah, riyadah dan putusannya hubungannya dengan selain Allah.² Maqam juga berarti hasil dari kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus. Seseorang baru dapat berpindah dan naik dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi setelah melalui latihan dan menanamkan kebisaaan-kebisaaan yang lebih baik lagi dan telah pula menyempurnakan syarat-syarat yang harus ada pada maqam dibawahnya.

Keywords

Perkembangan mistisisme, Islam dan maqamatnya

A. Pendahuluan

Para Ulama Tasawuf berbeda cara memandang kegiatan tasawuf, sehingga mereka merumuskan definisinya juga berbeda. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya, antara lain:

Asy-Syekh Muhammad Amin al-Kurdiy³

Tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal- ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan- Nya).

Imam al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar al-Kattany⁴

Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) Islam. Dan ahli Zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji) karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imannya.

Al-Junaid al-Baghdady (W. 910 M)

Tasawuf ialah membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu

kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar kepribadiannya, member nasihat kepada umat, menepati janji kepada Allah Swt, dan mengikuti syari'at Rasulullah Saw.⁵

Abu Yazid al-Bustami (261 H/ 875 M)

Tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu Kha, maksudnya takhalli berarti melepaskan diri dari perangai yang tercela, Hal, maksudnya tahalli berarti menghiasi diri dengan akhlak terpuji, Jim, maksudnya tajalli berarti mengalami kenyataan ketuhanan.⁶ Maksudnya Allah menampakkan dirinya kepada sufi tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah suatu cara untuk mendekati diri kepada Allah sedekat mungkin bahkan menyatu dengan Allah

B. Asal Usul Tasawuf

1. Asal kata sufi

Tasawuf berasal dari kata sufi. Menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata sufi adalah seorang zahid atau *ascetic* bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H). Secara etimologi, kata sufi memiliki banyak arti kata, antara lain:⁷

Ahl al-Suffah (أهل الصفة) orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Mesjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*. Inggris-nya *saddle-chusion* dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata *suffah* (صفة). Sungguhpun miskin *ahl-suffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat kaum sufi.

Saf (صف) pertama. Sebagaimana halnya dengan orang sembahyang, di saf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi, dimuliakan Allah dan diberi pahala.

Sufi (صوفى) dari (صفى) dan (صافى) yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama.

Sophos kata Yunani yang berarti *hikmat*. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya huruf *s* dalam *sophos* ditransliterasikan ke dalam bahasa Arab menjadi (س) dan bukan (ص), sebagai kelihatan dalam kata (فلسفة) dari kata *philosophia*. Dengan demikian seharusnya sufi ditulis dengan (صوفى) dan bukan (صوفى)

Suf (صوف), kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar, bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu merupakan symbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah memakai sutra, oleh orang-orang yang mewah hidupnya di kalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutra, dan sebagai gantinya memakai wol kasar.

Di antara kelima asal kata tersebut, maka yang paling banyak diterima dan disepakati sebagai asal kata tasawuf adalah *Suf* (صوف).

2. Asal-usul aliran sufisme

Teori-teori mengenai asal timbul atau munculnya aliran ini dalam Islam juga berbeda-beda, antara lain:⁸

Pengaruh Kristen dengan paham menjauhi dunia dan hidup dengan mengasingkan diri dalam biara-biara. Dikatakan bahwa *zahid* dan sufi Islam

meninggalkan dunia, memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri, adalah atas pengaruh cara hidup rahib- rahib Kristen.

Falsafat mistik Phytagoras yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya ialah di alam samawi. Untuk memperoleh hidup senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup materi, yaitu *zuhud*, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Phytagoras untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi, inilah pendapat sebagian orang, yang mempengaruhi timbulnya *zuhud* dan sufisme dalam Islam.

Falsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor, dan untuk kembali ke tempat asalnya, roh terlebih dahulu harus dibersihkan. Penyucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa falsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum *zahid* dan sufi dalam Islam.

Ajaran Budha dengan paham nirwananya. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Paham *fana'* yang terdapat dalam sufisme hampir sama dengan paham nirwana.

Ajaran- ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.

Teori-teori inilah yang mengatakan bahwa tasawuf dalam Islam timbul dan muncul akibat pengaruh-pengaruh dari paham- paham di atas. Apakah teori ini benar atau tidak, sulit sekali membuktikannya. Selain itu, Harun Nasution berpendapat bahwa tidak ada bukti yang kuat bahwa tasawuf digali dari unsur asing di luar Islam, sebab ayat- ayat yang cenderung ke tasawuf banyak dasar qur'aniyah yang mempunyai arti membawa kepada tujuan tasawuf yaitu dekat dengan Tuhan.

Namun yang jelas tanpa pengaruh dari paham-paham tersebut, sufisme bisa muncul dari sumber pokok ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadis. Di antara ayat- ayat al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah yang menjadi dasar tasawuf adalah antara lain sebagai berikut:

وإذا سألك عبادي عني فإني قريب أجيب دعوة الداع إذا دعان.....

Terjemahnya: " Jika hamba-Ku bertanya kepadamu tentang diri-Ku, maka Aku dekat dan mengabulkan seruan yang memanggil jika aku dipanggil....."(Q.S. al-Baqarah:186)

والله المشرق و المغرب فأينما تولوا فثم وجه الله.....

Terjemahnya: " Timur dan barat adalah kepunyaan Tuhan, ke mana saja kamu berpaling di situ ada wajah Tuhan.." (Q.S. al-Baqarah:115)

من عرف نفسه فقد عرف ربه

Artinya: "Barang siapa yang mengetahui dirinya, maka sesungguhnya ia telah mengetahui Tuhannya."

إذا تقرب البعدي إلى شبرا تقربت إليه ذراعا وإذا تقرب إلي ذراعا تقربت منه باعا وإذا أتاني يمش أتيته هرولة (رواه البخاري)

Artinya: "Jika seorang hamba mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku mendekatinya sehasta, jika dia mendekat sehasta, maka Aku mendekat sedepa, jika dia

datang kepada-Ku dengan berjalan maka Aku datang kepadanya berlari." (HR. Bukhari)

Jadi, terlepas dari kemungkinan ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, ayat-ayat serta hadis-hadis seperti tersebut di atas dapat membawa kepada timbulnya aliran sufi dalam Islam, yaitu kalau yang dimaksud dengan sufisme ialah ajaran – ajaran tentang berada sedekat mungkin kepada Tuhan.

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf

I. Tasawuf Periode pada Abad I dan II H

Bila berbicara masalah sejarah perkembangan tasawuf dalam Islam, maka sesungguhnya pertumbuhan dan perkembangan tasawuf itu sama dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam itu sendiri. Hal ini mengingat keberadaan tasawuf adalah sama dengan keberadaan agama Islam itu sendiri. Karena pada hakikatnya agama Islam itu ajarannya hampir bisa dikatakan bercorak tasawuf. Dimulai sejak zaman Nabi Muhammad Saw., bahkan sebelum Nabi Muhammad diangkat secara resmi oleh Allah sebagai Rasul, kehidupan beliau sudah mencerminkan ciri-ciri dan perilaku kehidupan sufi, dimana bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari beliau yang sangat sederhana dan menderita, disamping menghabiskan waktunya dalam beribadah dan *bertaqarrub* pada Tuhannya.⁹

Fase abad pertama dan kedua Hijriyah belum bisa sepenuhnya disebut sebagai fase tasawuf tapi lebih tepat disebut sebagai fase kezuhudan. Adapun ciri tasawuf pada fase ini adalah sebagai berikut:

1. Bercorak praktis (amaliyah) Tasawuf pada fase ini lebih bersifat amaliah dari pada bersifat pemikiran. Bentuk amaliah itu seperti memperbanyak ibadah, menyedikitkan makan minum, menyedikitkan tidur dan lain sebagainya.

Amaliah ini menjadi lebih intensif terutama pasca terbunuhnya sahabat Utsman. Para sahabat Nabi s.a.w digambarkan oleh Allah s.w.t sebagai orang yang ahli rukuk dan sujud.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيَّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرْرُوعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (al-Fath:29).

Menurut Abd al-Hakim Hassan, abad pertama hijriyah terdapat dua corak kehidupan spiritual. Pertama, kehidupan spiritual sebelum terbunuhnya Utsman dan kedua, kehidupan spiritual pasca terbunuhnya Utsman. Kehidupan spiritual yang pertama adalah Islam murni, sementara yang kedua adalah produk persentuhan

dengan lingkungan, akan tetapi secara prinsipil masih tetap bersandar pada dasar kehidupan spiritual Islam pertama.

Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman merupakan pukulan tersendiri terhadap perasaan kaum muslimin. Betapa tidak, Utsman adalah termasuk kelompok pertama orang-orang yang memeluk Islam (al-Sabiqun al-Awwalun), salah seorang yang dijanjikan masuk surga, orang yang dengan gigih mengorbankan hartanya untuk perjuangan Islam dan orang yang mengawini dua putri Nabi. Peristiwa Utsman mendorong munculnya kelompok yang tidak ingin terlibat dalam pertikaian politik memilih tinggal di rumah untuk menghindari fitnah serta konsentrasi untuk beribadah.

Sehingga al-Jahid salah seorang yang berkonsentrasi dalam ibadah yang juga salah seorang santri Ibn Mas'ud berkata, "Aku bersyukur kepada Allah sebab aku tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman dan aku shalat sebanyak seratus rakaat dan ketika terjadi perang Jamal dan Shiffin aku bersyukur kepada Allah dan aku menambahi shalat dua ratus rakaat demikian juga aku menambahi masing-masing seratus rakaat ketika aku tidak ikut hadir dalam peristiwa Nahrawan dan fitnah Ibn Zubair".

1. Bercorak kezuhudan

Tasawuf pada fase pertama dan kedua hijriyah lebih tepat disebut sebagai kezuhudan. Kesederhanaan kehidupan Nabi diklaim sebagai panutan jalan para zahid. Banyak ucapan dan tindakan Nabi saw., yang mencerminkan kehidupan zuhud dan kesederhanaan baik dari segi pakaian maupun makanan, meskipun sebenarnya makanan yang enak dan pakaian yang bagus dapat dipenuhi. Dan secara logikapun tidak masuk akal seandainya Nabi s.a.w., yang menganjurkan untuk hidup zuhud sementara dirinya sendiri tidak melakukannya.

Kezuhudan para sahabat Nabi s.a.w., digambarkan oleh Hasan al-Bashri salah seorang tokoh zuhud pada abad kedua Hijriyah sebagai berikut, "Aku pernah menjumpai suatu kaum (sahabat Nabi) yang lebih zuhud terhadap barang yang halal dari pada zuhud kamu terhadap barang yang haram". Pada masa ini, juga terdapat fenomena kezuhudan yang cukup menonjol yang dilakukan oleh sekelompok sahabat Rasul s.a.w yang di sebut dengan ahl al-Shuffah. Mereka tinggal di emperan masjid Nabawi di Madinah.

Nabi sendiri sangat menyayangi mereka dan bergaul bersama mereka. Pekerjaan mereka hanya jihad dan tekun beribadah di masjid, seperti belajar, memahami dan membaca al-Qur'an, berdzikir, berdoa dan lain sebagainya. Allah s.w.t. sendiri juga memerintahkan Nabi untuk bergaul bersama mereka.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).(al-An'am:52)

Kelompok ini dikemudian hari dijadikan sebagai tipe dan panutan para shufi. Dengan anggapan mereka adalah para sahabat Rasul s.a.w., dan kehidupan mereka adalah corak Islam. Di antara mereka adalah Abu Dzarr al-Ghifari yang sering disebut sebagai seorang sosial sejati dan sekaligus sebagai prototip fakir sejati, si miskin yang tidak memiliki apapun tapi sepenuhnya dimiliki Tuhan, menikmati hartanya yang abadi, Salman al-Farisi, seorang tukang cukur yang dibawa ke keluarga Nabi dan menjadi contoh adopsi rohani dan pembaiatan mistik yang kerohaniannya kemudian dianggap sebagai unsur menentukan dalam sejarah tasawuf Parsi dan dalam pemikiran Syiah, Abu Hurairah, salah seorang perawi Hadits yang sangat terkenal adalah ketua kelompok ini, Muadz Ibn Jabal, Abd Allah Ibn Mas'ud, Abd Allah ibn Umar, Khudzaifah ibn al-Yaman, Anas ibn Malik, Bilal ibn Rabah, Ammar ibn Yasar, Shuhaib al-Rumi, Ibn Ummu Maktum dan Khibab ibn al-Arut.

Menurut Abd al-Hakim Hassan corak kehidupan spiritual Ahl al-Shuffah sebenarnya bukan karena dorongan ajaran Islam, akan tetapi corak itu didorong oleh keadaan ekonomi yang kurang menguntungkan, sehingga mereka tinggal di masjid. Keadaan itu nampak dari anjuran Rasul Allah kepada sebagian sahabat yang berkecukupan agar memberikan makan kepada mereka. Dan mereka (para sahabat) yang secara ekonomi berkecukupan dan tidak melakukan sebagaimana ahl al-Shuffah pun juga menjadi panutan bagi orang-orang bijak.

2. Kezuhudan didorong rasa khauf.

Khauf sebagai rasa takut akan siksaan Allah s.w.t sangat menguasai sahabat Nabi s.a.w dan orang-orang shalih pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Informasi al-Qur'an dan Nabi tentang keadaan kehidupan akhirat benar-benar diyakini dan mempengaruhi perasaan dan pikiran mereka. Rasa khauf menjadi semakin intensif terutama pada pemerintahan Umayyah pasca jaman kekhilafahan yang empat. Pada masa pemerintahan Umayyah, khauf tidak hanya sebatas sebagai rasa takut terhadap kedasyatan dan kengerian tentang kehidupan diakhirat akan tetapi khauf juga berarti kekhawatiran yang mendalam apakah pengabdian kepada Allah bakal diterima atau tidak. Pada masa ini pula, khauf menjadi sebuah pendekatan untuk mengajak orang lain pada kebenaran dan kebaikan. Pendekatan indzar (menakut-nakuti) lebih dominan dari pada pendekatan tabsyir (memberi kabar gembira). Semangat kelompok keagamaan pada masa ini adalah penyebaran rasa takut kepada Allah, kritik terhadap kehidupan yang melenceng jauh dari nilai-nilai keagamaan pada masa Nabi dan dua khalifah sesudahnya dan memperbanyak ibadah. Tokoh utama keagamaan pada masa ini adalah Hasan al-Bashri. Bahkan para asketis-yang nantinya disebut sebagai para shufi-mengidentikkan pemerintah dengan kejahatan.

3. Sikap zuhud dan rasa khauf berakar dari nash (dalil Agama)

Al-Qur'an dan al-Hadits memberikan informasi tentang kebenaran sejati hidup dan kehidupan. Keduanya memberikan gambaran tentang perbandingan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Keduanya memberikan informasi tentang kengerian kehidupan akhirat bagi orang-orang yang mengabaikan hukum-hukum Allah. Selanjutnya orang-orang mukmin benar-benar meyakini informasi itu. Dan keyakinan itu melahirkan rasa khauf. Rasa khauf selanjutnya memunculkan sikap zuhud yaitu sikap menilai rendah terhadap dunia dan menilai tinggi terhadap akhirat. Dunia dijadikan sebagai alat dan lahan (mazraah) untuk mencapai kebahagiaan abadi dan sejati yaitu akhirat.

4. Sikap zuhud untuk meningkatkan moral

Cinta dunia telah membuat saling bunuh dan saling fitnah antar sesama. Cinta dunia melahirkan ketidaksalehan ritual, personal maupun sosial. Itulah sebabnya Hasan al-Bashri sebagai salah seorang zahid dalam mengajak baik masyarakat maupun pemerintah (para pemimpin kerajaan Umayyah) selalu mengajak untuk bersikap zuhud sebagaimana sikap ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sahabat Nabi yang setia.

5. Sikap zuhud didukung kondisi sosial-politik.

Meski sikap zuhud tanpa adanya keadaan sosial politik tertentu masih tetap eksis lantaran al-Qur`an dan perilaku serta perkataan Nabi s.a.w mendorong untuk bersikap zuhud, namun keadaan sosial politik yang kacau turut menyuburkan tumbuhnya sikap zuhud.

Selama abad pertama dan kedua hijriyah terutama setelah sepeninggal Rasul s.a.w terdapat dua sistem pemerintahan, yaitu sistem pemerintahan kekhalifahan (khilafah nubuwah) dan sistem pemerintahan kerajaan (mulk). Pemerintahan pertama berlangsung selama tiga puluh tahun sesudah Nabi Muhammad s.a.w yaitu sejak permulaan kekhalifahan Abu Bakar hingga Ali bin Abi thalib tepatnya dari tahun 11 H/ 632 M. sampai dengan tahun 40 H./661 H. Mereka adalah para pengganti Nabi yang berpetunjuk (al-khulafa`al-Rasidun). Sistem pemerintahan yang pertama ini mekanisme pengantiannya melalui pemilihan. Pemerintahan kedua sejak pemerintahan dinasti Umayyah tepatnya sejak tahun 41 H./661 M.

Dan pemerintahan kedua ini mekanisme pengangkatan pemimpin tertinggi melalui petunjuk atau wasiat penguasa berdasarkan pertalian darah. Pemerintahan kekhalifahan, dalam pandangan banyak orang muslim, suatu bentuk kesalihan dan rasa tanggungjawab yang sangat dalam, sedangkan dinasti umayyah pada umumnya hanya tertarik pada kekuasaan itu sendiri. Kecaman yang sering ditujukan pada dinasti Umayyah adalah dinasti ini tidak menerapkan kebijakan untuk membuat asas Islam sebagai dasar bagi keputusan-keputusan administratif, oleh karenanya dinasti Umayyah lebih memomorsatukan politik dan memomorduakan agama. Mereka pada umumnya dianggap menghamba duniawi dan kurang beriman.

Menurut Abd al-Hakim Hassan, abad pertama hijriyah terdapat dua corak kehidupan spiritual. Pertama, kehidupan spiritual sebelum terbunuhnya Utsman dan kedua, kehidupan spiritual pasca terbunuhnya Utsman. Kehidupan spiritual yang pertama adalah Islam murni, sementara yang kedua adalah produk persentuhan dengan lingkungan, akan tetapi secara prinsipil masih tetap bersandar pada dasar kehidupan spiritual Islam pertama.

a. Fase Sebelum Terbunuhnya Khalifah Utsman.

Kehidupan spiritual Islam sebelum terbunuhnya Utsman terhitung sejak masa Rasul s.a.w dan masa dua khalifah sesudahnya yaitu khalifah Abu Bakar dan Umar. Kehidupan spiritual pada masa ini termasuk Islam murni. Ciri utamanya adalah amal untuk merealisasikan dua kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagian besar sahabat Rasul s.a.w. tidak mengalahkan akhirat untuk dunia atau sebaliknya. Pada masa ini, terdapat fenomena kehidupan spiritual yang cukup menonjol yang dilakukan oleh sekelompok sahabat Rasul s.a.w yang di sebut dengan ahl al- Shuffah.

Mereka tinggal di emperan masjid nabawi di Madinah. Nabi sendiri sangat menyayangi mereka dan bergaul bersama mereka. Pekerjaan mereka hanya jihad dan tekun beribadah di masjid seperti belajar, memahami dan membaca al-Qur`an, berdzikir, berdoa dan lain sebagainya. Kelompok ini dikemudian hari dijadikan

sebagai tipe dan panutan para shufi. Dengan anggapan mereka adalah para sahabat Rasul s.a.w. dan kehidupan mereka adalah corak Islam.

Di antara mereka adalah Abu Dzar al-Ghifari yang sering disebut sebagai seorang sosial sejati dan sekaligus sebagai prototip fakir sejati, si miskin yang tidak memiliki apapun tapi sepenuhnya dimiliki Tuhan, menikmati harta-NYA yang abadi, Salman al-Farsi, seorang tukang cukur yang dibawa ke keluarga Nabi dan menjadi contoh adopsi rohani dan pembaiatan mistik yang kerohaniannya kemudian dianggap sebagai unsur menentukan dalam sejarah tasawuf Parsi dan dalam pemikiran Syiah, Abu Hurairah, salah seorang perawi hadits yang sangat terkenal adalah ketua kelompok ini, Muadz Ibn Jabal, Abd Allah Ibn Mas'ud, Abd Allah ibn Umar, Khudzaifah ibn al-Yaman, Anas ibn Malik, Bilal ibn Rabah, Ammar ibn Yasar, Shuhaib al-Rumy, Ibn Ummu Maktum dan Khibab ibn al-Arut.

Menurut Abd al-Hakim Hassan corak kehidupan spiritual Ahl al-Shuffah sebenarnya bukan karena dorongan ajaran Islam, akan tetapi corak itu didorong oleh keadaan ekonomi yang kurang menguntungkan, sehingga mereka tinggal di masjid. Keadaan itu nampak dari anjuran Rasul Allah kepada sebagian sahabat yang berkecukupan agar memberikan makan kepada mereka.

Dan mereka (para sahabat) yang secara ekonomi berkecukupan dan tidak melakukan sebagaimana ahl al-Shuffah pun juga menjadi panutan bagi orang-orang bijak.

Kesederhanaan kehidupan Nabi juga diklaim sebagai panutan jalan para shufi. Banyak ucapan dan tindakan Rasul s.a.w. yang mencerminkan kehidupan zuhud dan kesederhanaan baik dari segi pakaian ataupun makanan, meskipun makanan yang enak dan pakaian yang bagus dapat dipenuhi. Hal itu berlangsung hingga akhir hayat Rasul Allah. Dan secara logikapun tidak masuk akal seandainya Rasul s.a.w. yang menganjurkan untuk hidup zuhud dan sederhana sementara dirinya sendiri tidak melakukannya.

b. Fase Pasca Terbunuhnya Khalifah Utsman.

Pasca terbunuhnya khalifah Utsman, kehidupan spiritual mengalami perubahan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman merupakan pukulan tersendiri terhadap perasaan kaum muslimin. Betapa tidak, Utsman adalah termasuk kelompok pertama orang-orang yang memeluk Islam (al-Sabiqin al-Awwalin), salah seorang yang dijanjikan masuk surga, dan orang yang mengawini dua putri Nabi.

Peristiwa Utsman mendorong munculnya kelompok yang tidak ingin terlibat dalam pertikaian politik memilih tinggal di rumah untuk menghindari fitnah serta konsentrasi untuk beribadah. Sehingga al-Jahid salah seorang yang berkonsentrasi dalam ibadah yang juga salah seorang santri Ibn Mas'ud berkata, "Aku bersyukur kepada Allah sebab aku tidak terlibat dalam pembunuhan Utsman dan aku shalat sebanyak seratus rakaat dan ketika terjadi perang Jamal dan Shiffin aku bersyukur kepada Allah dan aku menambahi shalat dua ratus rakaat demikian juga aku menambahi masing-masing seratus rakaat ketika aku tidak ikut hadir dalam peristiwa Nahrawan dan fitnah Ibn Zubair".

Dengan demikian pada masa ini mempunyai corak baru dalam kehidupan keagamaan kaum muslimin. Fenomena keagamaan itu ditandai dengan munculnya para juru cerita (al-Qashshas) baik di masjid-masjid ataupun di tempat khalayak ramai

dan para qurra` yaitu mereka yang membaca al-Qur'an dengan menangis. Markas utama para qurra itu ada di Bashra.

Kalau kita kembali kepada sejarah tasawuf, yang mula-mula timbul memanglah zahid- zahid. Di zaman Nabi, telah ada Sahabat- sahabat yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, banyak berpuasa di siang hari dan salat dan membaca al-Qur'an di malam hari, seperti Abdullah bin Umar, Abu al-Darda', Abu Zar al-Ghifari, Bahlul Ibn Zuaib, dan Kahmas al- Hilali.¹⁰

Zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf adalah Hasan al-Basri (642-728 M) dengan ajaran *khauf* dan *raja'* nya. Sejak itu muncullah benih-benih sistemasi tasawuf beserta garis-garis besar mengenai jalan (*thariq*) penempuhan ibadah sufi yang sudah kelihatan disusun. Ini disusul kemudian pada akhir abad I dengan tampilnya Rabi'ahal-Adawiyah (714-801 M) yang terkenal dengan ajaran *al-hubb* (cinta) Ilahinya itu.¹¹

Pada abad I dan II H, belum bisa sepenuhnya disebut fase tasawuf, tapi lebih tepat disebut fase kezuhudan. Istilah yang dikenal pada masa ini adalah "kehidupan zahid", sebagai sikap jiwa yang lebih menyukai kehidupan akhirat dan ibadah daripada keduniaan.¹² Memasuki akhir abad II H, terlihat adanya "peralihan" dari kehidupan zuhud ke tasawuf. Sekalipun sangat sulit membedakan secara tepat dan pasti adanya peralihan itu, tapi secara umum pendapat yang mengatakan bahwa adanya kecenderungan membicarakan konsep tasawuf maka masa tersebut dinamai masa peralihan.

Kehidupan spiritual pada fase ini mempunyai ciri tersendiri. Konsep zuhud yang semula berpaling dari kesenangan dan kemewahan dunia berubah menjadi pembersihan jiwa, pensucian hati dan pemurnian kepada Allah. Latihan-latihan diri (*al-riyâdlah*) sangat menonjol pada fase ini seperti menyepi (*khalwah*), bepergian (*siyâhah*), puasa (*al-shwm*) dan menyedikitkan makan (*qillah al-tha'âm*) bahkan sebageian mereka tinggal di gua-gua. Menurut Ibn Khaldun, orang yang mengkonsentrasikan beribadah pada fase ini mendapatkan julukan *al-Shufiyah* atau *al-Mutashawwifah*.

Tema sentral zuhud pada fase ini adalah tawakal dan *ridlâ*. Konsep tawakal dan *ridlâ* yang terdapat dalam al-Qur`ân itu yang oleh para asketis sebelumnya dalam arti etis berubah menjadi madzhab yang sangat ekstrim. Itulah pada fase ini banyak kalangan asketis (*zâhid*) melakukan perjalanan masuk ke hutan dengan bertawakal tanpa bekal apapun dan mereka rela terhadap karunia apa saja yang mereka terima. Tokoh terkenal madzhab tawakal adalah Ibrahim bin Adham (w. 161 H./790 M.). Ia meninggalkan kehidupan kebangsawanan di Balkh ibu kota kaum Budish tempat ia dilahirkan. Perkembangan doktrin tawakal ini pada perkembangannya mengarah kepada konsep sentral shufi tentang hubungan manusia dan Tuhan, konsep ganda tentang cinta dan rahmat melebur dalam suatu perasaan.

Nampaknya Kehidupan spiritual pada fase ini terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh luar. Cerita Malik ibn Dinar banyak diriwayatkan dari al-Masih, Taurat dan pendeta. Kehidupan Ibrâhim ibn Adham menyerupai kehidupan Sidarta Gautama, seorang peletak agama Budha. Adalah hal biasa seorang abid kontak dengan para pendeta (*râhib*). Mereka saling tukar pengalaman mengenai kebijaksanaan (*al-hikmah*, *wisdom*) dan cara-cara mujahadah. Itulah sebabnya fase abad kedua hijriyah ini terutama pasca Hasan al- Bashri dapat disebut sebagai fase transisi dari zuhud, yang puncaknya pada Hasan al-Bashri menuju tasawuf yang dimulai sejak Râbiah al-

Adawiyah. Fase ini juga kadang disebut dengan fase kelompok para penangis (al-Bukkâ'un).

Menurut Nicholson dalam *Mystic of Islam*, untuk membedakan antara kezuhudan dan kesufian sangatlah sulit, sebab pada umumnya para tokoh kerohanian pada masa ini adalah orang-orang zuhud. Oleh sebab itu, menurut al-Taftazani dalam "*Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami*" mereka itu lebih layak dinamai zahid daripada sebagai sufi.

II. Periode Abad III dan IV H

Memasuki awal abad III H, perkembangan tasawuf sudah mulai jelas, dan istilah tasawuf sudah dikenal secara meluas. Perkembangan tersebut disebabkan prinsip-prinsip teoritisnya sudah mulai tersusun secara sistematis, sekaligus aturan-aturan praktisnya (istilah-istilah karakteristik tasawuf, *maqam* dan *ahwal*). Prinsip-prinsip teoritis dan praktis tersebut dikaji dan dianalisa oleh para sufi itu sendiri, dan dari hasil kajian itu maka lahirlah tiga bentuk tasawuf, yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf falsafi, dan tasawuf amali.¹³

Apabila pada masa sebelumnya praktisi kerohanian digelari dengan sebutan zahid, maka pada permulaan abad ketiga hijriyah mendapat sebutan Sufi. Pada kurun waktu ini para zahid sudah sampai pada persoalan apa itu jiwa yang bersih, apa itu moral dan bagaimana metode pembinaannya dan perbincangan masalah teoritis lainnya. Tindak lanjut dari perbincangan ini, maka bermunculanlah berbagai teori tentang jenjang-jenjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki seorang sufi pada tingkat tertentu (*al-hal*). Dari sini kemudian mulai berkembang pembahasan tentang *al-ma'rifat*, serta perangkat sampai pada tingkat *fana* dan *ittihad*.¹⁴ Hal ini dikarenakan tujuan utama kegiatan rohani mereka tidak semata-mata kebahagiaan akhirat yang ditandai dengan pencapaian pahala dan penghindaran siksa, akan tetapi untuk menikmati hubungan langsung dengan Tuhan yang didasari dengan cinta.

Apabila abad pertama dan kedua Hijriyyah disebut fase asketisme (kezuhudan), maka abad ketiga dan keempat disebut sebagai fase tasawuf. Praktisi kerohanian yang pada masa sebelumnya digelari dengan berbagai sebutan seperti zahid, abid, nasik, qari` dan sebagainya, pada permulaan abad ketiga hijriyah mendapat sebutan shufi. Hal itu dikarenakan tujuan utama kegiatan ruhani mereka tidak semata-mata kebahagiaan akhirat yang ditandai dengan pencapaian pahala dan penghindaran siksa, akan tetapi untuk menikmati hubungan langsung dengan Tuhan yang didasari dengan cinta. Cinta Tuhan membawa konsekuensi pada kondisi tenggelam dan mabuk kedalam yang dicintai (*fana fi al-mahbub*). Kondisi ini tentu akan mendorong ke persatuan dengan yang dicintai (*al-ittihad*).

Di sini telah terjadi perbedaan tujuan ibadah orang-orang syariat dan ahli hakikat. Pada fase ini muncul istilah *fana'*, *ittihad* dan *hulul*. *Fana* adalah suatu kondisi dimana seorang shufi kehilangan kesadaran terhadap hal-hal fisik (*al-hissiyat*). *Ittihad* adalah kondisi dimana seorang shufi merasa bersatu dengan Allah sehingga masing-masing bisa memanggil dengan kata aku (*ana*).

Hulul adalah masuknya Allah kedalam tubuh manusia yang dipilih. Di antara tokoh pada fase ini adalah Abu yazid al-Busthami (w.263 H.) dengan konsep *ittihadnya*, Abu al-Mughits al-Husain Abu Manshur al-Hallaj (244 - 309 H.) yang lebih dikenal dengan al-Hallaj dengan ajaran *hululnya*. al-Hallaj dilahirkan di Persia dan dewasa di Iraq Tengah. Dia meghadapi empat tuduhan yang ahirnya membawanya dieksekusi di tiang salib. Empat tuduhan yang dituduhkan kepadanya adalah:

1. Hubungannya dengan kelompok al-Qaramithah.
2. Ucapannya "أنا الحقّ" (saya adalah tuhan yang maha benar).
3. Keyakinan para pengikutnya tentang ketuhanannya.
4. Pendapatnya bahwa menunaikan ibadah haji tidak wajib

Tokoh lainnya adalah Dzunnun al-Mishri (w. 245 H.) yang dikenal dengan pencetus ma'rifat. Dia pernah belajar ilmu Kimia dari Jabir bin Hayyan. Dia juga dianggap orang yang berbicara pertama kali tentang maqamat dan ahwal di Mesir., al-Hakim al-Tirmidzi (w. 320 H.) dengan konsep kewalian, Abu Bakar al-Sibli (w. 334 H)

Pada akhir abad III H, muncul lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan pengajaran tasawuf dan latihan ruhaniyah lainnya yang dikenal dengan istilah " Tarekat". Abad IV H, tasawuf berkembang pesat dan mencapai puncak keemasannya, sebab unsur filsafat semakin kuat mempengaruhi bentuk tasawuf dikarenakan banyak literature-literatur filsafat yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa arab.

Pada abad ini pula mulai dijelaskan antara perbedaan ilmu lahir dengan ilmu batin, dalam tasawuf dibagi empat,yaitu ilmu syari'ah, ilmu thariqah, ilmu haqiqah, dan ilmu ma'rifah.¹⁵ Begitu pula ditandai dengan muncul dan berkembangnya ilmu baru dalam budaya khazanah Islam, yakni ilmu tasawuf yang tadinya hanya berupa pengetahuan praktis atau semacam pola hidup keberagamaan.Selama kurun waktu itu, tasawuf berkembang terus ke arah yang lebih spesifik, seperti konsep intuisi, *al-kasyf*, dan *al-zawq*.¹⁶

Tokoh-tokoh sufi pada abad ini antara lain: Haris al- Mahasibi, Zunnun al- Misri, Junaid al- Bagdadi, Abu Naser al- Sarraj al- Tusi, Abu Bakar al- Kalabaziy, Yazid al- Bustaniy dan Mansur Hallaf.

III. Periode Abad V H

Pada abad ini terjadi kompetisi antara tasawuf akhlaki (suni) dengan tasawuf falsafi yang sangat bertentangan dengan ajaran tasawuf pada masa Sahabat dan Tabi'in. Selain itu perselisihan antara Ulama Sufi dengan Ulama Fiqh juga masih ada.

Pengalaman pahit yang dialami oleh kaum Muslimin pada abad ini,yang tidak sedikit menelan pengorbanan, maka muncullah seorang pemikir Muslim yang juga sebagai sufi, bernama Imam al-Ghazali, yang berusaha memoderisasi dan membatasi perkembangan tasawuf falsafi.¹⁷ Al- Ghazali telah berani mengkritik aliran tasawuf lain secara ilmiah dan teliti sehingga ia mampu membangkitkan dan menghilangkan keraguan. Oleh sebab itu, al-Ghazali diberi gelar " *Hujjat al- Islam*" dipandang sebagai pembela terbesar tasawuf Sunni.

Fase ini disebut sebagai fase konsolidasi yakni memperkuat tasawuf dengan dasarnya yang asli yaitu al-Qur`an dan al-Hadits atau yang sering disebut dengan tasawuf sunny yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi dan para sahabatnya. Fase ini sebenarnya merupakan reaksi terhadap fase sebelumnya dimana tasawuf sudah mulai melenceng dari koridor syariah atau tradisi (sunnah) Nabi dan sahabatnya. Tokoh tasawuf pada fase ini adalah Abu Hamid al-Ghazali (w.505 H) atau yang lebih dikenal dengan al-Ghazali. Ia dilahirkan di Thus Khurasan. Ia hidup dalam lingkungan pemikiran maupun madzhab yang sangat hitorigen. al-Ghazali dikenal sebagai pemuka madzhab kasyf dalam makrifat. Tentang kesunnian al-Ghazali dikomentari oleh muridnya Abdul Ghafir al-Faritsi," Ahirnya al-Ghazali berkonsentrasi pada hadits Nabi al-Mushthofa dan berkumpul bersama-sama ahli Hadits dan mempelajari kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih al-Muslim Dia menerima tasawuf

dari kelompok persia menuju tasawuf suuni. Itulah sebabnya ia banyak menyerang filsafat Yunani dan menunjukkan kelemahan-kelemahan aliran batiniyyah. Di antara buku karangannya adalah Tahafut al-Falasifah, al-Munqidz Min al-Dlalal dan Ihya' Ulum al-Din.

Tokoh lainnya adalah Abu al-Qasim Abd al-Karim bin Hawazin Bin Abd al-Malik Bin Thalhah al-Qusyairi atau yang lebih dikenal dengan al-Qusyairi (471 H.) , al-Qusyairi menulis al-Risalah al-Qusyairiyah terdiri dari dua jilid.

Tampilnya al-Ghazali dalam dunia tasawuf, memberikan jaminan untuk mempertahankan prinsip bahwa Allah dan ciptaan-Nya adalah dua hal yang berbeda sehingga satu sama lain tidak mungkin bersatu. Di pihak lain, memberikan kelonggaran pula bagi para sufi untuk memasuki pengalaman-pengalaman kesufian puncak itu tanpa kekhawatiran dituduh kafir. Bagi al-Ghazali, kesatuan dengan Tuhan itu bukanlah kesatuan hakiki, tetapi simbolistik.¹⁸ Gambaran ini menunjukkan tasawuf sebagai ilmu telah sampai ke fase kematangannya atau memasuki fase keempat yang ditandai dengan timbulnya dua aliran tasawuf, yakni tasawuf Sunni dan tasawuf Falsafi.

Perkembangan tasawuf pada abad 5 H ini cenderung mengadakan pembaharuan dengan mengembalikan ajaran tasawuf pada landasannya yang asli, yaitu al- Qur'an dan Sunnah. Adapun tokoh-tokoh sufi pada masa ini adalah al- Ghazali, al-Hallaj, al-Qusyairi, dan al-Harawi.

IV. Periode Abad VI H

Awal abad ke-6 H, tasawuf falsafi mulai muncul kembali ke permukaan. Sejak itu tasawuf falsafi terus berkembang terutama di kalangan para sufi yang juga filosof. Perpaduan antara ajaran tasawuf dengan filsafat dengan sendirinya membuat tasawuf bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat di luar Islam (Yunani, Persia, India dan Nasrani), tetapi keorisinalannya sebagai tasawuf tetap ada.

Fase ini ditandai dengan munculnya tasawuf falsafi yakni tasawuf yang memadukan antara rasa (dzauq) dan rasio (akal), tasawuf bercampur dengan filsafat terutama filsafat Yunani. Pengalaman- pengalaman yang diklaim sebagai persatuan antara Tuhan dan hamba kemudian diteorisasikan dalam bentuk pemikiran seperti konsep wahdah al-wujud yakni bahwa wujud yang sebenarnya adalah Allah sedangkan selain Allah hanya gambar yang bisa hilang dan sekedar sangkaan dan khayali.

Tokoh -tokoh pada fase ini adalah Muhyiddin Ibn Arabi atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Arabi (560-638 H) dengan konsep wahdah al-Wujudnya. Ibnu Arabi yang dilahirkan pada tahun 560 H. dikenal dengan sebutan as-Syaikh al-Akbar (Syekh Besar). Di masa mudanya, ia pernah menjadi sekretaris hakim tingkat wilayah. Sakit keras yang pernah dialami mengubah sikap hidup yang sangat drastis. Dia menjadi seorang zahid dan abid.

Dia menghabiskan waktunya di beberapa kota di Andalusia dan di Afrika Utara untuk bertemu para guru shufi. Umur tiga puluh tahun pindah ke Tunis kemudian ke Fas. Disini, Ibnu Arabi menulis buku berjudul al-Isra Ila Maqam al-Asra (الإسراء إلى مقام الأسرى). Kemudian pergi ke Kairo dan al-Quds yang kemudian diteruskan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ibnu Arabi beberapa tahun tinggal di Makkah dan disinilah ia menyusun kitab Taj al-Rasail (تاج الرسائل) dan Ruh al-Quds (روح القدس) dan pada tahun 598 H. Mulai menulis kitab yang sangat terkenal al-Futuhat al-Makkiyyah (الفتوحات المكية).

akhirnya Ibnu Arabi tinggal di Damaskus dan menulis kitab *Fushush al-Hikam* (فصوص الحكم). Ibnu Arabi meninggal pada tahun 638 H. Tokoh lainnya adalah al-Syuhrawardi (549-587 H) dengan konsep Isyraqiyahnya. Ia dihukum bunuh dengan tuduhan telah melakukan kekufuran dan kezindikan pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayubi. Diantara kitabnya adalah *Hikmat al-Israq*. Tokoh berikutnya adalah Ibnu Sab'in (667 H) dan Ibn al-Faridl (632 H).

Pada abad VI juga ditandai dengan munculnya tariqat yakni madrasah shufi yang bertujuan membimbing calon shufi menuju pengalaman ilahi melalui teknik dzikir tertentu. Oleh sebagian orang dikatakan bahwa munculnya tariqat adalah untuk membantu orang-orang-awam agar ikut mencicipi tasawuf karena selama ini pengalaman tasawuf hanya dialami oleh orang-orang tertentu saja (hawash). Disamping itu kehadiran thariqat juga untuk memagari tasawuf agar senantiasa berada dalam koridor syariat. Itulah sebabnya sistem thariqat sangat ketat.

Tokoh-tokoh sufi yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tasawuf abad ini antara lain:

1). Syihabuddin Abdul Futu as-Suhrawardy (w.587 H/ 1191 M). Ia sangat mementingkan "kebebasan" dalam mencari ilmu sehingga segala macam ilmu dipelajarinya (seperti filsafat India, Persia, dan Yunani). Ia berkesimpulan bahwa bentuk- bentuk spiritual dari berbagai agama tersebut sebenarnya tujuannya sama, yaitu mencari kebenaran Tuhan. Karena pendiriannya yang seperti itu, maka beberapa Ulama Fiqh, Ulama Tauhid dan Ulama Tasawuf yang tidak sependirian dengannya menuduhnya sebagai orang zindiq, bahkan ada yang menuduhnya sebagai mulhid (atheis).¹⁹

2). Muhyiddin ibn al-Araby (w. 638 H/1240 M). Konsepnya *wihdatul wujud* (penyatuan wujud hamba dengan wujud Tuhan) bahwa wujud mutlak dan hakiki hanya Allah Swt. sedang wujud (alam) ini hanya wujud *majazi* (kiasan) yang semuanya bergantung pada Tuhan, karyanya *Fusus al-Hukam, al-Futuhat al- Makkiyah*.

V. Periode Abad VII H

Pada abad ini muncul tokoh- tokoh sufi yang banyak memiliki ajaran- ajaran yang dianggap menyesatkan, misalnya Ibnu Sabi'in (w. 667 H/1215 M). Semula ia dikenal sebagai Ulama Fiqh, tetapi kemudian ia mengalihkan perhatiannya untuk memperdalam ilmu tasawuf. Ia sering mengemukakan pikirannya yang terlalu bebas dan dianggapnya ganjil oleh Ulama syari'at seperti: orang yang bertawaf di sekeliling Ka'bah bagaikan keledai yang berputar-putar di kilangan. Akhirnya ia bunuh diri karena tidak mampu menghindar dan membela dirinya dari serangan tuduhan dan penghinaan yang menimpanya.²⁰

Jalaluddin al-Rumy (604-672 H/ 1217-1273 M), karyanya adalah "*al-Atsnawi*" isinya syair-syair yang padat dengan muatan- muatan akan makna filosofis dan sufisme. Pandangannya dalam tasawuf berbeda dengan kebanyakan sufi lain. Kalau ahli tasawuf yang lain terpengaruh dengan aliran Jabariyah, maka Jalaluddin al-Rumy lebih banyak berpengaruh pada aliran teologi mu'tazilah disertai dengan teori evolusi yang didapatkannya dari filsafat. Dalam masalah ikhtiar, ia mengatakan bahwa manusia dilahirkan di dunia untuk berjuang dan bekerja keras dalam mencari kebahagiaan hidup.

Pada abad ini, tercatat dalam sejarah, bahwa masa menurunnya gairah masyarakat Islam untuk mempelajari Tasawuf karena berbagai faktor, antara lain:

1.) Semakin gencarnya serangan Ulama Syari'at memerangi Ahli tasawuf, yang diiringi dengan serangan golongan Syi'ah yang menekuni ilmu kalam dan ilmu fiqh.

2.) Adanya tekad penguasa pada masa itu untuk melenyapkan ajaran tasawuf dalam Islam, karena dianggapnya bahwa kegiatan itulah yang menjadi sumber perpecahan umat Islam.²¹

VI. Periode Abad VIII H

Memasuki abad kedelapan tidak terdengar lagi perkembangan dan pemikiran baru dalam tasawuf, meskipun banyak pengarang kaum Sufi yang mengemukakan pemikirannya tentang ilmu tasawuf, namun kurang mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari umat Islam.

Tokoh yang muncul pada abad ini adalah Ibnu Taimiyah (w. 727 H/ 1329 M). Ia banyak mengkritik *ijtihad*, *hulul*, dan *wihdatul wujud* karena ia memandang bahwa ajaran tersebut banyak menyesatkan masyarakat Islam, maka ia berusaha untuk memberantasnya melalui kegiatan belajar mengajar serta karangan-karangannya, antara lain kitabnya yang berjudul " *al-Rad 'ala Ibn al-'Araby*". Usaha - usahanya kemudian dilanjutkan oleh muridnya seperti Ibnu Qayyim al-Jauziy hingga selalu saja ada ulama yang berupaya seperti itu sampai sekarang.

VII. Tasawuf Periode Abad IX -X H dan sesudahnya

Pada abad ini terlihat ajaran tasawuf mengalami masa yang sulit (transisi dan kritis), tasawuf abad ini lebih buruk keadaannya dibanding pada abad ke-5 H sampai ke-8 H. Diakui bahwa ajaran tasawuf pada empat abad tersebut sangat menyedihkan namun tidak berarti ajaran tasawuf musnah ditelan masa, sebab masih terlihat ada Ulama-ulama yang melarang kitab-kitab dengan memuat ajaran-ajaran tasawuf, seperti Syekh Muhammad Amin al-Kurdi (1332 H/ 1914 M) dengan karangannya "*Tanwir al-Qulub fi al-Mu'amalah 'Alamil Ghuyub*". hingga saat ini kejayaan tasawuf tidak pernah kembali seperti pada abad II, III, IV H. Walaupun ajarannya tetap hidup, hanya saja kadang-kadang disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu agar tercapai tujuannya seperti politik, sehingga citra tasawuf dalam Islam menjadi rusak dan mengalami masa kemunduran hingga saat ini.²²

Banyak di antara peneliti Muslim yang menarik kesimpulan bahwa ada dua faktor yang sangat menonjol yang menyebabkan runtuhnya ajaran Tasawuf di dunia Islam, yaitu:²³

Karena memang Ahli Tasawuf sudah kehilangan kepercayaan dikalangan masyarakat Islam, sebab banyak di antara mereka yang terlalu menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya; misalnya tidak lagi menjalankan salat karena mereka sudah mencapai tingkat ma'rifat.

Karena ketika itu, penjajah bangsa Eropa yang beragama Nasrani sudah menguasai seluruh negeri Islam. Tentu saja, paham - paham sekularisme dan materialism, selalu dibawa dan digunakan untuk menghancurkan ajaran Tasawuf yang sangat bertentangan dengan pahamnya.

Ada pendapat lain bahwa pihak-pihak penguasa muslim itu sendiri sering menekan para Ulama dan *qadhi* untuk melegalkan dan membantu dalam menjalankan kekuasaannya sehingga ada sufi yang lari (yang tidak sependapat dengan penguasa) ada pula yang tertangkap dan dihukum.

Fase kejayaan dan kematangan tasawuf berlangsung sampai abad ke tujuh Hijriyah, sebab pada abad ke delapan, nampaknya tasawuf mulai mengalami kemunduran dan bahkan stagnasi karena sejak abad ini tidak ada lagi konsep-konsep

tasawuf yang baru. Yang tertinggal hanyalah komentar-komentar dan resensi-resensi terhadap karya-karya lama. Di sisi lain, para pengikut tasawuf sudah lebih cenderung kepada penekanan perhatian terhadap berbagai ritus dan formalism yang tidak terdapat dalam substansiajaran. Kemandekan tasawuf sebagai ilmu moralitas nampaknya seiring dengan situasi global yang menyelimuti dunia Islam pada masa itu. Perkembangan tasawuf selanjutnya sudah berganti baju, yaitu dalam bentuk tarikat sufi, yang lebih menonjolkan perkembangan pada aspek ritus dan pengamalannya, bukan pada substansi ajarannya.²⁴

Sejarah sufi mencatat adanya era kejayaan sufi yang berlangsung sejak abad ke-I sampai abad ke-9 H, dan era runtuhnya kejayaan sufisme dari akhir abad ke-9 H sampai abad ke-12 H. Sementara abad ke 13 sampai awal abad 15 saat ini, merupakan harapan baru bagi sejarah sufi, walaupun belum bisa dipetakan secara tegas.²⁵

D. . MAQAMAT (STASION) DALAM TASAWUF

Maqaamat dan Ahwaal Secara umum, tujuan terpenting dari sufi adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Orang-orang sufi mempunyai jalan rohani untuk mencapai tujuannya yang menjadi tempat mereka berjalan. *Thariqat* (jalan) ini berdasarkan pada asas dan petunjuk serta berpatokan kepada al-Qur'an dan Hadits. Prinsip jalan sufi ini dinamakan *al-maqaamat waal- ahwal*. Seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasiun-stasiun, yang disebut *maqamat* dalam istilah arab, atau *stage* dan *stations* dalam istilah inggris.²⁶

Kaum sufi berbeda di dalam merinci *maqam* yang harus dilalui seorang *salik* untuk menuju tujuannya. Masing-masing *maqam* ini mengarah ke peningkatan secara tertib dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya, dan pada puncaknya akan tercapailah pembebasan hati dari segala ikatan dunia.²⁷

Abu Bakar Muhammad al-Kalabi dalam bukunya *al-Ta'aruf li mazhab Ahl al-Tasawuf* memberikan susunan seperti berikut:

Taubat -zuhud - sabar - kefakiran - kerendahan hati - takwa - tawakkal - kerelaan - cinta - ma'rifat.

Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi menyebut dalam *al-Luma'* :

Taubat - *wara'* - zuhud - kefakiran - sabar - tawakkal - kerelaan hati.

Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memberikan :

Taubat - sabar - kefakiran - zuhud - tawakkal - cinta - ma'rifat - kerelaan.

Menurut Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi, *maqamat* itu adalah yang berikut:

Taubat - *wara'* - zuhud - tawakkal - sabar - kerelaan

Tetapi yang biasa disebut ialah:

Taubat - zuhud - sabar - tawakkal - kerelaan

Di atas stasiun - stasiun ini ada lagi :

Cinta - ma'rifat - *fana'* dan *baqa'* - *ittihad*

Dan persatuan (*ittihad*) dapat mengambil bentuk *al-hulul* atau *wahdat al- wujud*

Di samping istilah *maqam* ini terdapat pula dalam literatur tasawuf istilah *al-Hal*. *Hal* merupakan keadaan mental yang hadir secara otomatis tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Al-Hal* yang biasa disebut adalah:

Takut (*khauf*) rendah hati (*tawaddhu'*) patuh, ikhlas, rasa berteman, gembira hati, syukur.

Hal, berlainan dengan *maqam*, bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi didapatkan sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dan berlainan pula dengan *maqam*, *hal* bersifat sementara, datang dan pergi; Datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.

Jalan yang harus dilalui seorang sufi tidaklah licin dan tidak dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, dan untuk pindah dari satu stasiun ke stasiun yang lain, itu menghendaki usaha yang berat dan waktu yang tidak singkat. Terkadang seorang calon sufi harus bertahun-tahun tinggal dalam satu stasiun.

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain adalah untuk menyembah kepada-Nya. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Oleh karena itu manusia tidak saja membutuhkan aspek materil berupa papan sandang dan pangan, tetapi ia juga membutuhkan kepuasan rohani.

Kebutuhan akan kehidupan dan pencerahan rohani dapat diperoleh melalui ibadah. Namun ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah salat, puasa, dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan untuk itu diberikan oleh Tasawuf.²⁸ Seseorang yang ingin meningkatkan kualitas pengabdianya kepada Allah mengambil tasawuf sebagai jalan untuk lebih mendekati diri kepada Allah swt. Tujuan tasawuf adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.²⁹

Untuk berada lebih dekat pada Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasion-stasion yang disebut *maqamat*. *Maqamat* adalah bentuk jamak dari *maqam* dalam istilah Arab. *Maqamat* atau stages dan stations dalam bahasa Inggris. Disamping istilah *maqamat* ini dalam literatur tasawuf terdapat pula istilah *ahwal* (bentuk jamak dari *haal*).³⁰ Jadi di dalam ajaran tasawuf dikenal istilah dan *ahwal*.

Maqam adalah tahapan atau tingkatan spritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi mengatakan *maqam* sebagai tingkatan seorang hamba di sisi Allah swt yang diperolehnya karena ibadah, mujahadah, riyadah dan putusnya hubungannya dengan selain Allah.³¹ *Maqam* juga berarti hasil dari kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus. Seseorang baru dapat berpindah dan naik dari satu *maqam* ke *maqam* yang lebih tinggi setelah melalui latihan dan menanamkan kebisaaan-kebisaaan yang lebih baik lagi dan telah pula menyempurnakan syarat-syarat yang harus ada pada *maqam* dibawahnya.³²

Menurut imam al-Qusyairy, *maqam* ialah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya, di-*wujud*-kan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyadah* menuju kepada-Nya.

Syaratnya, seorang hamba tidak akan menaiki dari suatu *maqam* ke *maqam* lainnya sebelum terpenuhi hokum-hukum *maqam* tersebut. Barangsiapa yang belum terpenuhi *qana'ah*, belum bisa mencapai taslim. Siapa yang tidak bertaubat, tidak sah pula ber-*inabat*. Dan barangsiapa yang tidak *wara'*, tidak sah untuk ber-*zuhud*.

Al-maqam berarti *iqamah*, sebagaimana kata *al-madkkal* berarti *idkhaal*, dan *al-makhrāj* berarti *al-ikhraj*. Tidak seorang pun sah menahapi suatu *maqam*, kecuali peyaksian terhadap kedudukan Allah swt. Terhadap dirinya dengan *maqam* tersebut, yang dengannya struktur bangunan ruhaninya benar menurut pondasi yang shahih.

Saya mendengar Abu Ali ad-Daqqaq r.a. berkata, “Ketika al-Wasithy masuk ke Naisabur, bertanyalah ia kepada santri Abu Utsman, ‘Apa yang diperintahkan syeikh kalian kepada kalian?’ Mereka menjawab, ‘Kami diperintah untuk menepati taat serta melihat dan meneliti penyimpangan di dalamnya.’ Maka al-Wasithy berkata, Syeikh kalian memerintah dengan cara Majusi murni? Apakah syeikh kalian tidak memerintah diri kalian dengan hal gaib dengan memandang kepada Yang Memunculkan dan Menjalankan yang gaib?’ Maksud al-Wasithy dengan kata-kata itu, agar mereka menjaga diri dari posisi takjub. Bukannya menaiki kea rah wilayah penyimpangan atau keteledoran (*tashir*), karena yang demikian bisa merasukkan adanya cacat dalam adab.

Ahwal adalah bentuk jamak dari *hal* (*mufrad*) yang berarti getaran hati tanpa disengaja dan tanpa diusahakan. Seperti perasaan sedih, perasaan tertekan, rindu, kaget, wibawa, keinginan dan sebagainya.³³

Menurut Harun Nasution *hal* merupakan keadaan mental. *Hal* seperti takut rendah hati, patuh, ikhlas, rasa berteman, gembira hati, dan syukur.³⁴

Hal berbeda dengan *maqam*, hal bukan diperoleh atas usaha manusia tetapi didapat sebagai pemberian atau anugerah dan rahmat dari Tuhan. *Ahwal* datang tanpa bewujud dan bersifat sementara. Sedang *maqam* diperoleh dengan usaha yang keras. Dan untuk dapat pindah dari satu stasion ke stasion yang lain diperlukan waktu yang panjang serta latihan yang berat disertai usaha yang keras.³⁵

Para Ulama berbeda pendapat tentang susunan *maqamat*:

Menurut abu al-Qasim al-Karim al-Quraisy, *maqamat* adalah sebagai berikut: Taubat, wara’, zuhud, tawakkal, sabar, ridha.³⁶ Dan Abu Bakar Muhammad a-Kalabadi sebagai yang diikuti oleh Harun Nasution adalah: taubat, zuhud, sabar, kefakiran, kerendahan hati (*tawadhu*), takwa, tawakkal, kerelaan (*ridha*), cinta dan ma’rifat. Tetapi *maqam* yang bisaa disebut menurut Harun Nasution adalah: taubat, zuhud, sabar, tawakkal, kerelaan (*ridha*).³⁷

Berikut ini akan dikemukakan beberapa *maqamat* yang dalam bahasa Inggris disebut *stages* dan *stations*:

1. *Maqamat*

a. *Taubat*

Taubat dari segi bahasa berarti *ruju’*. Taubat adalah kembali dari perbuatan yang tercela kepada perbuatan yang terpuji menurut syariat. Sebab ada sabda nabi bahwa penyesalan itu adalah taubat الندام التوبة.³⁸

Taubat adalah asal setiap *maqam* dan *hal*. Ia merupakan awal landasan dari *maqam*. Taubat ibarat tanah untuk sebuah bangunan. Oleh karena itu siapa yang tidak bertaubat tidak akan punya *maqam* dan *hal*.³⁹

Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali dari sifat tercela ke sifat-sifat yang terpuji. Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali atau taubat dari pelanggaran agama karena takut akan azab Allah, dinamakan *Thaib* (تائب), orang yang kembali dari pelanggaran karena malu kepada Allah swt dinamakan *Munib* (منيب) dan taubat dari pelanggaran karena untuk mengagungkan kebesara Allah dinamakan *Awwab* (أواب).⁴⁰

Dalam buku al-Risalah al-Qusyairiyah disebutkan syarat taubat itu ada 3:

1. Menyesal atas pelanggaran agama yang telah dilakukannya.
2. Meninggalkan pelanggaran itu seketika.
3. Berkeinginan keras untuk tidak kembali melakukan pelanggaran.⁴¹

Menurut Harun Nasution bahwa taubat yang sebenarnya dalam faham sufisme ialah lupa kepada segala hal kecuali kepada Tuhan.

Taubat merupakan langkah awal dan sebagai syarat mutlak yang harus dilalui bagi seorang calon sufi. Oleh karenanya ia diletakkan sebagai *maqam* yang pertama. Sebab orang yang tidak bertaubat tidak akan mungkin berada sedekat mungkin dengan Tuhan yang Maha suci. Untuk itu harus terlebih dahulu membersihkan dirinya dengan jalan taubat.

b. Wara

Wara ialah menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, wara berarti meninggalkan segala sesuatu yang *subhat*, atau didalamnya terdapat keraguan tentang halalnya sesuatu.⁴²

Ibrahim bin Adham mengatakan wara adalah meninggalkan segala sesuatu yang *subhat* dan yang tidak perlu, termasuk kemewahan.

Wara ini adalah awal dari pada *zuhud* yaitu menjauhi segala yang diharamkan agama.⁴³

Wara terbagi atas 2 kategori:

1. *Wara zhahir*, yaitu tidak bergerak kecuali untuk tujuan kepada Allah.
2. *Wara bathin*, yaitu tidak terbetik dan tidak terbetik dan tidak mengisi hatinya kecuali hanya kepada Allah swt.⁴⁴

Wara sebagai suatu *maqam* yang merupakan awal dari *zuhud*. Calon sufi yang berada pada *maqam* ini berusaha menjauhkan diri dari hal-hal yang *subhat* terlebih lagi yang haram. Karena di dalam hatinya tidakkah menempatkan sesuatu selain dari mengingat Allah swt. Dan segala tujuan perbuatannya tidaklah dilakukan kecuali hanya kepada Allah swt.

c. Zuhud

Zuhud bagi seorang calon sufi adalah merupakan *maqam* yang terpenting, *zuhud* yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Seorang calon sufi harus terlebih dahulu menjadi *zahid* (*ascetic*). Karena itu setiap sufi adalah *zahid*, tetapi tidak semua *zahid* adalah sufi.⁴⁵

Menurut Sahal bin Abdullah al-Tasattury, bahwa *zuhud* bagi sufi adalah tidak pernah lalai dari mengingat Allah.⁴⁶ Menurutnya inilah yang halal, sebab awal daripada *zuhud* sebagaimana telah disebutkan di atas adalah *wara'* yaitu menjauhi segala yang diharamkan oleh agama.

Pada bagian lain *zuhud* diartikan suatu perasaan yang sama pada seseorang, baik ada maupun tidak adanya harta. Jika ada harta dia tidak gembira sebaliknya jika tidak ada diapun tidak merasa sedih.⁴⁷

Di dalam buku *Qut al-Qulub* *zuhud* mempunyai dua arti:

1. *Zuhudnya* orang kaya, yaitu jika ia memiliki harta maka ia sedekahkan tanpa pamrih dan tanpa menghitung-hitung.
2. *Zuhudnya* orang fakir, yaitu dengan ketiadaan harta baginya tidaklah menjadi halangan dalam hatinya untuk berniat bersedekah. Dan ia merasa ridha di dalam ketiadaannya itu.⁴⁸

Jadi *zuhud* adalah suatu *maqam* yang terpenting bagi seorang calon sufi. Suatu sikap mental yang tidak ingin bergantung pada dunia atau melepaskan diri dari pengaruh materi keduniaan. Sebab *zahid* merasa khawatir jangan sampai hawa nafsu untuk dunia dapat membawa kepada tidak mengingat Allah Swt. Oleh karena itu ia menjauhi kehidupan dunia dan mengutamakan kehidupan akhirat.

d. Sabar

Sabar adalah menahan diri untuk berbuat atas keinginan jiwa. Menahan diri dalam mujahadah untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. Sabar juga berarti menahan pasca indra dari hal-hal yang naif, juga berarti menahan diri di dalam menyembah Allah. Serta menahan penganiayaan dari pada makhluk.⁴⁹

Selanjutnya disebutkan, sabar ada 3 macam:

1. Sabar dari kemaksiatan
2. Sabar dalam ketaatan
3. Sabar dalam musibah.⁵⁰

Ketiga macam sabar di atas tercaup di dalam pernyataan Harun Nasution bahwa sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan hidup dan mengharap pertolongan dari Tuhan. Dan sabar menderita itu sendiri tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.⁵¹

e. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata (وكل), artinya mewakilkan. Tawakkal dalam arti ini adalah seorang menyerahkan urusannya kepada yang lain, artinya dia serahkan dan berpegang kepadanya dengan sepenuh hati.⁵²

Sedang tawakkal menurut Syekh Amin al-Kurdi adalah melepaskan badan (raga) di dalam *ubudiyah* dan keterikatan hati kepada *halik*-Nya dan merasa tenang dalam melaksanakan kewajiban.⁵³

Untuk mencapai tawakkal ada 5 hal yang harus diyakini:

1. Berkeyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui keadaannya dimanapun ia berada.
2. Meyakini tentang *qudrat* Allah swt.
3. Meyakini bahwa Allah tidaklah pelupa.
4. Meyakini bahwa Allah tidaklah mengingkari janjinya.
5. Meyakini bahwa Allah Maha Kaya dan Maha Memberi.⁵⁴

Di dalam al-qur'an surat al-imran ayat 159, disebutkan bahwa apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Jadi tawakkal adalah penyerahan kepada *qada'* dan putusan dari Allah setelah berikhtiar, agar supaya berada dalam keadaan tenang. Dan jika mendapat pemberian ia bersyukur dan jika tidak maka ia tetap menyerahkan urusannya kepada Allah swt.

f. Kerelaan

Menurut Ibn Khafif *ridha* adalah ketenangan hati menjalankan hokum Allah dan ketetapan hati menjalankan apa-apa yang *diridhai*-Nya.⁵⁵

Para ulama berbeda pendapat tentang *ridha*. Ada yang mengatakan bahwa *ridha* adalah bagian dari *maqamat* dan ada yang mengatakan baguan dari *ahwal*. Ulama yang mengkategorikan *ridha* sebagai *maqam* mengatakan bahwa *ridha* itu adalah tingkatan akhir setelah tawakkal dan ia harus diusahakan. Sedang ulama yang mengkategorikan ke dalam *ahwal* mengatakan bahwa *ridha* tidak diusahakan, ia datang sendiri.⁵⁶

Ridha dapat pula berarti tidak berusaha dan tidak menentang *qada'* dan *qadar* Tuhan, dalam arti menerima dengan hati senang, baik nikmat maupun malapetaka bahkan perasaan cinta semakin bergelora dikala mendapat bala (cobaan). Dengan *ridha* ia tidak meminta surge dari Allah dan tidak pula meminta supaya dijauhkan dari neraka.⁵⁷

Tampaknya pengertian *ridha* ini adalah merupakan perpaduan antara sabar dan tawakkal. Karena sikap mental yang diperoleh pada *ridha* yaitu merasa senang menerima *qada'* dan *qadar* Tuhan tanpa menentang meskipun yang diperoleh itu bencana, adalah diperoleh melalui proses yang berat melalui sabar dan tawakkal. Jadi pendapat yang mengkategorikan *ridha* sebagai suatu *maqam* cukup beralasan.

Setiap *maqam-maqam* di atas haruslah dilalui calon sufi untuk mencapai tujuan yang didambakan yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Maqam-maqam tersebut dapat dicapai dengan perjuangan (*mujahadah*).

Di atas *maqamat* atau stasion-stasion itu ada lagi yang disebut *al-Mahabbat* (cinta), *al-Ma'rifat*, *al-fana*, *al-Baqa'* dan *al-Ittihad*. Dan yang disebut terakhir yaitu persatuan, dapat mengambil bentuk *al-hulul* atau *wahdat al-wujud*.⁵⁸

g. *Ahwal*

Ahwal dalam bahasa Inggris disebut state. Sebagaimana telah disebutkan bahwa *ahwal* itu datang tanpa diusahakan, ia merupakan pemberian atau karunia oleh Allah swt.

Ahwal itu kedatangannya tidak menentu. Terkadang datang dan perginya berlangsung sangat cepat, dan ketika hal ini epas di hati maka ia disebut *Lawaith*, dan ketika hal ini berlangsung dalam waktu yang panjang maka ia disebut *Bawadhith*.⁵⁹

Seperti juga *maqamat*, *ahwal* dilihat dari segi jumlah maupun susunannya, para ulama sufi berbeda pendapat. Bahkan menurut Imam al-Syahrwardi mengatakan bahwa kadang-kadang hal itu bisa menjadi *maqam*.⁶⁰

IV. Kesimpulan

Dalam penulisan ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut; yakni melewati beberapa *ahwal* di antaranya, *muraqabah*, *al-khauf*, *al-Raja*, dan *al-syauq*.

1. *Muraqabah*

Muraqabah adalah sikap mendal dengan suatu kesadaran bahwa dirinya selalu berhadapan dengan Allah dan dalam keadaan diawasi, oleh karenanya selalu bersikap hati-hati dan membinakesucian diri dan amalnya.⁶¹ Sehingga ia yakin bahwa bisikan hatinya, ucapannya dan perbuatannya dalam keadaan diawasi oleh Allah swt.⁶²

2. *Al-Khauf*

Al-Khauf menurut sufi adalah hal kepedihan hati karena berbuat makruh dan terjadi pada masa yang akan datang.⁶³ Dan *Khauf* ini berarti suatu sikap mental, merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Sehingga terjadi kekhawatiran dalam diri seorang calon sufi kalau Allah tidak senang kepadanya.⁶⁴

3. *Al-Raja*

Al-Raja adalah suatu sikap mental optimism akan karunia dan nikmat Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang; merasa lapang dada penuh gairah melakukan *mujahadah* untuk apa yang diidam-idamkan, yaitu rahmat dan kasih sayang Allah swt.⁶⁵

4. *Al-Syauq*

Al-Syauq atau rindu yaitu kondisi kejiwaan yang menyertai *Muhabbah*. *Syauq* ini adalah perasaan rindu yang memancar dari kalbu seorang hamba karena gelora cinta yang mendalam terhadap Allah swt. Gelora cinta ini yang selalu cinta yang yang selalu mendorong sufi untuk bersama dengan Allah swt. Agar ia selalu berada sedekat mungkin dengan-Nya.⁶⁶

Endnotes

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Selanjutnya disebut *Falsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 62.

² Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 105.

³ Muhammad Amin al-Kurdy, *Kitab Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat 'Allam al-Ghuyub* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995) h. 438. Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 47.

⁴ *Ibid.*, h. 48. lih. juga Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Kairo: al-Bab al-Halabi, 1336 H)

⁵ Tim Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Cet. II; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 74. Lihat juga; Permadi K, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 28.

⁶ *Ibid.*, h. 29.

⁷ Harun Nasution, *op .cit.*, h. 43-44.

⁸ *Ibid.*, h. 44-45, lih. juga Mohammad Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf; Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern* (Cet. I; Malang: UIN- Malang Press, 2008), h. 17-18.

⁹ *Ibid.*, h. 36.

¹⁰ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 74.

¹¹ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Cet. I; Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 57.

¹² Ummu Kalsum Yunus, *Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 58.

¹³ *Ibid.*, h. 60.

¹⁴ Muhammad Room, *Implementasi Nilai- nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam* (Cet.III; Makassar: YAPMA Makasar, 2010), h. 115.

¹⁵ Ummu Kalsum Yunus, *op. cit.*, h. 61.

¹⁶ Uraian lebih lanjut lihat, Abu al-Wafa al-Ganimi al- Taftazani, *Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islamiy* (Kairo: Dar al-Tsaqafat wa al-Tawzi', 1983), h. 80-82.

¹⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf; Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Cet.III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 228.

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *al- Munqiz min al-alal* (Kairo: Dar al-Ma'alim, 1316 H), h. 76.

¹⁹ A. Musthofa, *op.cit.*, h. 232.

²⁰ *Ibid.*, h. 235.

²¹ *Ibid.*, h. 236.

²² Ummu Kalsum Yunus, *Op. Cit.*, h. 68.

²³ A. Mustofa, *Op. Cit.*, h. 238.

²⁴ A. Rivay Siregar, *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Cet. II; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 45.

²⁵ Muhammad Sholikhin, *op .cit.*, h. 56.

²⁶ Harun Nasution, *op. cit.*, h. 48.

²⁷ Simuh, *Tasawuf dan Sejarah Perkembangannya dalam Islam* (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 49.

²⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid.II, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 2009), h. 68.

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Selanjutnya disebut *Falsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 62.

³¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 105.

³² *Ibid.*,

³³ Imam Aby al-Qasim Abd.al-Karim Ibn Hawazin al-Qusyairy (selanjutnya disebut al-Qusyairy), *al-Risalah al-Qusyairy Fi 'Ilm al-Tasawuf* (Mesir: Maktabah wa Matbu'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladuh, t.t.h.), h. 53.

³⁴ Harun Nasution (Falsafat), *op. cit.*, h. 63.

³⁵ Lihat al-Qusyairy, *loc. cit.*,

³⁶ *Ibid.*, h. 326.

³⁷ Harun Nasution (Falsafat), *op. cit.*, h. 62, loc

³⁸ *Ibid.*, h. 77.

³⁹ Al-syekh Muhammad Amin al-Kurdi al-Nahsyabandy selanjutnya disebut *al-Nahsyabandy*, *al-Qulub Fi Muamalat 'Allami al-Ghuyub* Mesir: al-Maktabat al-Syahirat, 1384 H., h. 467.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ al-Qusyairy, *loc. cit.*

⁴² Harun Nasution (Falsafat), *op. cit.*, h. 67.

⁴³ *Ibid.* dan lihat Ibrahim Basyuny, *Nasyuat al-Tashawuf al-Islamy* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 129.

⁴⁴ al-Qusyairy, *op. cit.*, h. 91.

⁴⁵ Harun Nasution (Falsafat), *op. cit.*, h. 67.

⁴⁶ Lihat Ibrahim Basyuny, *loc. cit.*

⁴⁷ Lihat al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Maqdisy (selanjutnya disebut al-Maqdisy), *Mukhtasar Minhaj al-Qashhidin* (Bairut: al-Maktab al-Islamy, 1987 M./1406 H.

⁴⁸ Lihat Aby Thalib Muhammad Ibn Ali Ibn 'Athiyat al-Harisy al-Makky (selanjutnya disebut Aby Thalib al-Makky), *Qut al-Qulub* (Mesir: Matba'ah Musthafa al-Baby al Halaby wa Awladuh, 1961), h. 503.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 398.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Harun Nasution (Fasafat), *op. cit.*, h. 68.

⁵² al-Maqdisy, *op. cit.*, h. 68.

⁵³ al-Nahsyabandy, *Op. Cit.*, h. 533.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ al-Qusyairy, *op. cit.*, h 152.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 151

⁵⁷ Harun Nasution (Falsafat), *op. cit.*, h. 69.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 63.

⁵⁹ al-Qusyairy, *op. cit.*, h. 54.

⁶⁰ al-Imam al-Sahrawardy, *'Awarif al-Ma'arif* (Bairut: Dar al-Nadwah al-Jadiidat, t.th), h. 225.

⁶¹ Team Penyusun proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Sumatra Utara (selanjutnya disebut team penyusun IAIN Sumut), *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Sumatra Utara: 1981-1982), h 149-150.

⁶² al-Qusyairy, *Op. Cit.*, h. 148

⁶³ al-Maqdisy, *Op. Cit.*, h. 331.

⁶⁴ Team Penyusun IAIN Sumut, *loc. cit.*

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.* h. 151.